



## Satu Kode (Barcode) untuk Semua, Pelatihan dan Panduan Mudah Mendaftar dan Menggunakan Qris Bagi UMKM di Cilejit

### *One Code (Barcode) for All, Training and Easy Guide to Registering and Using Qris for MSMEs in Cilejit*

Dina Khoerotunnisa<sup>1</sup>, Tiara Nuri Andini<sup>2</sup>, Dewi Sekar Taji<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

Email : [dinatnnishaa.19@gmail.com](mailto:dinatnnishaa.19@gmail.com)<sup>1</sup>, [tiaranuriandini@gmail.com](mailto:tiaranuriandini@gmail.com)<sup>2</sup>, [dewisekartaji323@gmail.com](mailto:dewisekartaji323@gmail.com)<sup>3</sup>

#### Article Info

##### Article history:

Received : 15-06-2026

Revised : 17-06-2026

Accepted : 19-06-2026

Published : 21-06-2026

#### Abstract

*Current digital technology advancements require Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) to adapt, particularly in terms of payment system efficiency. However, in the Cilejit area, many MSMEs still rely on cash transactions and have not yet utilized cashless payment technology, potentially hindering market expansion and the practicality of financial recording. This activity aims to provide education, training, and practical guidance on registering and using the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) for MSMEs in Cilejit. The activity's implementation method includes three main stages: socialization of the basic understanding and benefits of QRIS ("One Code for All"), training or demonstration of registration steps through payment service providers, and direct assistance with transaction simulations. The results of this activity demonstrated an increased understanding of the importance of financial digitalization among participants. Furthermore, the MSMEs successfully registered their businesses and obtained QRIS barcodes that were ready for operation. Through the adoption of QRIS, it is hoped that the transaction process for MSMEs in Cilejit will become easier, faster, and more secure, ultimately boosting their turnover and business competitiveness in the digital era.*

**Keywords:** MSMEs; Digital Payments; QRIS; Training; Cilejit.

#### Abstrak

Perkembangan teknologi digital saat ini menuntut pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk beradaptasi, salah satunya dalam efisiensi sistem pembayaran. Namun, di wilayah Cilejit, masih banyak pelaku UMKM yang bergantung pada transaksi tunai dan belum memanfaatkan teknologi pembayaran non-tunai, yang berpotensi menghambat perluasan pasar dan kepraktisan pencatatan keuangan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi, pelatihan, dan panduan praktis mengenai pendaftaran serta penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) bagi UMKM di Cilejit. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tiga tahapan utama: sosialisasi pemahaman dasar dan manfaat QRIS ("Satu Kode untuk Semua"), pelatihan atau demonstrasi langkah-langkah pendaftaran melalui penyedia jasa pembayaran, serta pendampingan langsung simulasi transaksi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya digitalisasi keuangan. Selain itu, para pelaku UMKM berhasil mendaftarkan usaha mereka dan memiliki barcode QRIS yang siap beroperasi. Melalui adopsi QRIS ini, diharapkan proses transaksi UMKM di Cilejit menjadi lebih mudah, cepat, dan aman, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan omzet serta daya saing usaha mereka di era digital

**Kata Kunci :** UMKM; Pembayaran Digital; QRIS; Pelatihan; Cilejit



## PENDAHULUAN

Perkembangan era ekonomi digital telah mengubah pola perilaku konsumen yang kini semakin masif beralih dari transaksi tunai menjadi non-tunai (cashless). Namun, transisi ini belum sepenuhnya diikuti oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di wilayah Cilejit. Berdasarkan observasi dan tinjauan situasi di lapangan, terdapat beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh UMKM di Cilejit terkait sistem pembayaran, antara lain:

Sebagian besar pelaku UMKM di Cilejit masih terbiasa dengan metode konvensional dan belum terpapar edukasi yang memadai mengenai teknologi keuangan digital. Terdapat kesenjangan pemahaman mengenai apa itu QRIS, bagaimana cara kerjanya, serta manfaat jangka panjangnya bagi kemajuan usaha. Ketidaktahuan ini membuat mereka enggan untuk beralih atau sekadar mencoba teknologi baru tersebut.

Banyak pelaku usaha mikro yang merasa gagap teknologi dan memiliki persepsi bahwa mendaftarkan usaha ke sistem QRIS membutuhkan proses birokrasi yang panjang, syarat dokumen yang sulit, dan keahlian teknis khusus. Padahal, saat ini pendaftaran QRIS melalui berbagai Penyelenggara Jasa Pembayaran (PJP) sudah sangat disederhanakan.

Transaksi Tunai Ketergantungan yang tinggi pada uang tunai menimbulkan berbagai hambatan operasional, seperti kesulitan menyediakan uang kembalian dalam nominal kecil, risiko menerima uang lecek atau palsu, hingga risiko kehilangan. Selain itu, proses pelayanan kepada pelanggan menjadi lebih lambat dibandingkan jika menggunakan pemindaian barcode dalam hitungan detik.

Dari sudut pandang manajemen keuangan, pencatatan arus kas (cash flow) UMKM di Cilejit umumnya masih dilakukan secara manual atau bahkan tidak dicatat sama sekali. Uang hasil usaha sering kali tercampur dengan uang pribadi. Tanpa adanya QRIS yang mampu merekam histori transaksi secara otomatis dan real-time, UMKM kesulitan untuk melacak pendapatan harian mereka secara akurat, yang mana hal ini sangat penting untuk menilai kesehatan finansial usaha.

Terdapat kekhawatiran dari pelaku UMKM mengenai adanya potongan biaya transaksi (Merchant Discount Rate/MDR) yang dianggap akan mengurangi margin keuntungan mereka yang sudah kecil. Selain itu, muncul juga keraguan terkait keamanan dana, apakah uang dari pelanggan yang membayar melalui QRIS benar-benar langsung masuk ke rekening mereka atau tidak

## TINJAUAN PUSTAKA

### Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar penting dalam perekonomian nasional yang berperan dalam perluasan kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, kriteria usaha diklasifikasikan berdasarkan kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan. Dalam perspektif manajemen operasional, UMKM dituntut untuk memiliki fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Di era modern, tantangan terbesar bagi UMKM bukan lagi sekadar memproduksi barang atau jasa, melainkan bagaimana mengintegrasikan teknologi ke dalam proses bisnis sehari-hari untuk meningkatkan efisiensi dan memperluas pangsa pasar



## **Digitalisasi dan Manajemen Keuangan UMKM**

Digitalisasi keuangan adalah proses peralihan metode pengelolaan dan transaksi keuangan dari cara konvensional (manual dan tunai) menjadi sistem berbasis elektronik (digital). Bagi UMKM, digitalisasi bukan hanya soal tren, melainkan strategi untuk memperbaiki kualitas manajemen keuangan. Salah satu prinsip dasar manajemen keuangan adalah pemisahan antara dana pribadi dan dana usaha serta pencatatan arus kas (cash flow) yang akurat. Melalui adopsi sistem pembayaran digital, proses pencatatan pendapatan dapat terotomatisasi, sehingga UMKM dapat dengan mudah menganalisis rasio profitabilitas, melacak histori penjualan, dan meminimalisir kebocoran dana akibat kesalahan perhitungan manual (human error).

### **Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)**

Quick Response Code Indonesian Standard atau biasa disingkat QRIS adalah standar kode QR nasional yang diluncurkan oleh Bank Indonesia (BI) bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) untuk mengintegrasikan seluruh metode pembayaran nontunai di Indonesia. Melalui prinsip "Satu Kode untuk Semua", QRIS memungkinkan merchant (penjual) menerima pembayaran dari berbagai aplikasi penyelenggara jasa sistem pembayaran (dompet digital maupun mobile banking) hanya dengan menggunakan satu barcode yang sama

### **Konsep Pelatihan dan Pendampingan Masyarakat**

Dalam konsep manajemen sumber daya manusia, pelatihan merupakan upaya sistematis untuk mengubah perilaku, pengetahuan, dan keterampilan seseorang guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pelatihan tidak cukup jika hanya bersifat teoretis. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah metode pelatihan berbasis experiential learning dan pendampingan teknis (technical assistance). Pendampingan langsung (hands-on) diperlukan untuk memecahkan keengganan psikologis masyarakat (seperti rasa gagap teknologi) dengan menuntun mereka secara bertahap mulai dari proses pendaftaran, verifikasi, hingga simulasi penggunaan QRIS dalam skenario transaksi nyata

### **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh UMKM di Cilejit, kerangka pemecahan masalah difokuskan pada pendekatan edukasi dan pendampingan praktikal. Permasalahan utama berupa rendahnya literasi digital dan anggapan rumitnya pendaftaran QRIS diselesaikan melalui penyampaian materi yang bahasa dan pendekatannya mudah dipahami. Selanjutnya, kendala teknis diselesaikan dengan metode jemput bola, yaitu tim pelaksana mendampingi proses registrasi satu per satu hingga barcode berhasil dicetak dan siap digunakan

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil nyata dari kegiatan ini adalah keberhasilan para pelaku UMKM di Cilejit dalam meregistrasikan usahanya untuk mendapatkan fasilitas QRIS. Keputusan tim pelaksana untuk memfokuskan peran anggota pada tugas-tugas teknis dan praktikal di lapangan dibandingkan sekadar melakukan pengawasan (monitoring) jalannya acara terbukti memberikan dampak penyelesaian masalah yang signifikan.

Banyak pelaku UMKM yang sebelumnya mengalami kebuntuan teknis (seperti cara memfoto dokumen identitas agar tidak buram, cara mengisi formulir digital, hingga cara



mengunduh aplikasi merchant) dapat teratasi dengan cepat berkat intervensi langsung dari anggota tim. Pada akhir sesi, sebagian besar peserta telah berhasil mengajukan pendaftaran QRIS melalui aplikasi Penyelenggara Jasa Pembayaran (PJP). Bagi platform yang memiliki proses verifikasi otomatis, barcode QRIS bahkan langsung berhasil dicetak secara digital dan diuji coba melalui simulasi transfer dana sebesar nominal kecil untuk membuktikan bahwa sistem telah aktif

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pendampingan pembuatan QRIS bagi UMKM di Cilejit bukan sekadar bentuk transfer pengetahuan (edukasi), melainkan sebuah intervensi teknologi untuk menyelesaikan permasalahan fundamental dalam pengelolaan usaha mikro. Keberhasilan para pelaku usaha dalam memiliki dan mengoperasikan barcode QRIS memberikan dampak perubahan yang terukur. Jika ditinjau dari perspektif ilmu manajemen bisnis, implementasi ini membawa implikasi positif pada beberapa aspek krusial berikut:

1. **Aspek Manajemen Operasional: Peningkatan Efisiensi dan Pelayanan** Dalam praktik keseharian UMKM, transaksi tunai sering kali memunculkan hambatan operasional (bottleneck), seperti antrean yang panjang karena proses menghitung uang, kesulitan menyediakan uang kembalian dalam pecahan kecil, hingga risiko human error dalam pengembalian dana. Melalui penggunaan QRIS, proses transaksi (lead time) menjadi jauh lebih ringkas dan cepat. Pelaku usaha hanya perlu menyodorkan barcode untuk dipindai oleh pelanggan. Kemudahan praktikal ini secara langsung meningkatkan kapasitas UMKM dalam melayani lebih banyak pelanggan dalam waktu yang bersamaan, meminimalisir kelelahan fisik, serta menghilangkan risiko penerimaan uang lecek atau palsu.
2. **Aspek Manajemen Keuangan: Transparansi dan Transformasi Pembukuan** Salah satu titik lemah pelaku UMKM tradisional adalah tidak adanya pencatatan arus kas (cash flow) yang disiplin dan seringnya terjadi percampuran antara dana pribadi dengan dana usaha. Penggunaan QRIS secara otomatis memaksa UMKM untuk beralih pada sistem rekam jejak digital yang lebih transparan. Setiap transaksi yang masuk melalui QRIS akan tercatat secara real-time di dalam aplikasi merchant atau rekening yang tertaut. Hal ini berfungsi sebagai buku kas digital yang sangat akurat. Dengan rekapitulasi histori transaksi yang jelas, pelaku usaha dapat memantau grafik penjualan harian secara objektif, memudahkan penghitungan profitabilitas, dan menjadi langkah awal yang sangat baik untuk membangun kedisiplinan pembukuan keuangan.
3. **Aspek Pemasaran dan Daya Saing Usaha** Pergeseran perilaku konsumen menuju cashless society (masyarakat tanpa uang tunai) menuntut UMKM untuk beradaptasi agar tidak kehilangan potensi pasar. Dengan terpasangnya barcode QRIS di lapak usaha, UMKM di Cilejit secara otomatis meningkatkan nilai tambah (value added) dan daya saing mereka. Citra usaha menjadi terlihat lebih modern dan profesional di mata pelanggan. Fasilitas pembayaran ini juga membuka peluang bagi UMKM untuk menjaring segmen konsumen yang lebih luas, terutama generasi muda atau pekerja yang cenderung jarang membawa uang tunai dalam jumlah banyak saat bepergian.
4. **Efektivitas Pendekatan Pendampingan Teknis** Keberhasilan adopsi teknologi pembayaran ini juga membuktikan bahwa edukasi teori saja tidak cukup bagi pelaku usaha mikro. Banyak dari mereka yang sebenarnya memiliki minat, namun terhambat oleh kebingungan operasional saat menggunakan smartphone. Pendekatan yang dilakukan oleh tim pelaksana di mana peran anggota tim difokuskan pada bantuan penyelesaian tugas-tugas teknis dan praktikal secara langsung



(hands-on) dari awal hingga akhir aplikasi terpasang terbukti jauh lebih efektif dalam mendobrak hambatan psikologis (seperti rasa gagap teknologi) dibandingkan jika hanya dilakukan pengawasan atau monitoring jalannya acara secara pasif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema pelatihan dan pendampingan pendaftaran QRIS bagi UMKM di Cilejit yang telah dilaksanakan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peningkatan Literasi dan Adopsi Teknologi: Kegiatan ini berhasil membuka wawasan pelaku UMKM di Cilejit mengenai pentingnya digitalisasi keuangan. Ketakutan serta anggapan bahwa pendaftaran sistem pembayaran digital itu rumit berhasil dipatahkan. Peserta kini memahami bahwa QRIS tidak hanya mempermudah proses pembayaran, tetapi juga menjadi instrumen penting untuk merapikan pencatatan arus kas (cash flow) dan meningkatkan efisiensi manajemen operasional usaha.
2. Keberhasilan Pendampingan Praktikal: Mayoritas peserta yang hadir telah berhasil melalui proses registrasi pada Penyelenggara Jasa Pembayaran (PJP) dan memiliki barcode QRIS yang siap beroperasi. Pencapaian ini didorong oleh metode pelatihan yang mengutamakan praktik langsung (hands-on) dibandingkan sekadar pemaparan teori.
3. Efektivitas Kinerja Tim di Lapangan: Eksekusi kegiatan yang berdurasi tiga jam ini berjalan sangat optimal berkat struktur kerja tim pelaksana. Keputusan mengorganisasikan 12 anggota ke dalam 4 kelompok kerja dan menitikberatkan peran seluruh anggota pada tugas teknis dan praktikal di lapangan merupakan langkah yang tepat. Ditiadakannya peran-peran yang kurang esensial, seperti tugas yang sekadar bersifat pengawasan atau monitoring, membuat tim mampu merespons dan menyelesaikan kendala teknis (seperti masalah smartphone peserta atau kendala jaringan) dengan sangat cepat, sehingga target luaran program tercapai secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2019). *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS): Satu QR Code untuk Seluruh Pembayaran*. Diakses dari situs resmi Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id>
- Heizer, J., & Render, B. (2015). *Manajemen Operasi: Manajemen Keberlangsungan dan Rantai Pasokan* (Edisi 11). Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Revisi). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mangkunegara, A. P. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, T. T. H. (2012). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-isu Penting*. Jakarta: LP3ES.